



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap dimana seseorang sedang mengalami periode penting dalam hidupnya, yakni perkembangan meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai dengan adanya perubahan dari segi fisik, psikis, emosional maupun sosial yang berlangsung dari usia 11-24 tahun (Sarwono, 2013).

Pada masa remaja, seorang individu juga berada pada fase pubertas. Pada fase ini remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya, suatu rangsangan hormonal itu menyebabkan rasa tidak tenang pada anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yaitu kemasakan, kemasakan tersebut bisa ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada wanita, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma (Santrock, 2003). Hormon-hormon inilah yang mempengaruhi dorongan seksual manusia. Permasalahan yang kemudian timbul akibat meningkatnya dorongan seksual ini adalah secara normatif mereka yang belum menikah tidak diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual. Sementara saat ini adanya peningkatan status gizi, usia kematangan seksual yang semakin cepat, sedangkan remaja menunda usia pernikahan karena alasan menuntut pendidikan serta ingin berkarir menyebabkan remaja tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Keadaan dimana remaja



menghadapi kebutuhan seksual yang belum dapat terpenuhi ini mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual di kalangan remaja yang belum menikah menunjukkan angka yang tidak sehat. Usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah pada usia remaja madya yaitu rentang usia 17 – 18 tahun (Fuad, dkk., 2003). Perilaku seksual pranikah pada remaja diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2008).

Berdasarkan situs media online *Republika* di akhir tahun 2012, terdapat total remaja Indonesia sekitar 62 juta, sekitar 21 juta remaja atau 32% diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dalam berita itu juga mengungkapkan bahwa hasil penelitian di empat kota, yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang perilaku seks bebas remaja didapat sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hasil penelitian Marlina, dkk pada tahun 2012 tentang perilaku seksual remaja se-kota Pekanbaru menunjukkan bahwa remaja berusia 15-24 yang melakukan hubungan



seksual sebanyak 45%. Sebagian besar penyebab awal terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja adalah kegiatan pacaran.

Penelitian Setiawan dan Nurhidayah (2008) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/ perilaku seksual pranikah. Perilaku pacaran yang mengarah ke perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan masa depan remaja. Sebagai contoh adalah seks bebas (*free sex*) yang berakibat pada kehamilan di luar nikah *MBA (Married by Accident)*.

Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dimana jumlah umat Islam Indonesia terbesar dibandingkan dengan jumlah umat Islam di negara lain, maka cukup beralasan untuk melihat bagaimana Islam menyikapi perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang biasa disebut zina dalam Islam secara nyata dilarang keras, bahkan perbuatan tersebut disetarakan dengan perbuatan keji dan terkutuk. Al-Qur'an telah jelas menyebutkan dalam ayat yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”(Al Israa :32).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sita Syarif Husein Riau

Perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Soetjiningsih (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Sarwono (2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu hubungan keluarga, pengaruh penyebaran informasi, adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita di masyarakat, adanya perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja serta norma-norma agama. Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

Dari data yang telah disebutkan diatas, tingginya jumlah persentase remaja yang telah melakukan perilaku seksual sebelum menikah menunjukkan adanya pergeseran norma agama disebabkan remaja kurang menghargai dan memaknai nilai-nilai atau norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Menyikapi hal ini, para remaja perlu memiliki kecerdasan untuk memaknai nilai-nilai luhur dan mendasar dalam beragama, yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Menurut Zohar dan Marshall (2001) kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu



kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Zohar dan Marshall (2001) menerangkan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, untuk bermain dengan batasan, mampu untuk membedakan, memberi rasa moral, mampu menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada remaja untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan manusia menanyakan tentang apakah kita menginginkan berada pada suatu kondisi tertentu, mengubah situasi atau memperbaikinya (Hosseini, dkk., 2010).

Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi sebagai batasan dalam permainan dan berguna untuk membedakan antara mana yang benar-benar bermakna dengan kehampaan atau kekosongan hidup. SQ berperan dalam menahan, memfilter, mengelola dan mengarahkan dorongan-dorongan seksual agar terarah dan bermakna positif. Sehingga, SQ yang dimunculkan dalam diri remaja ini akan memberikan kepadanya bagaimana nikmatnya hidup penuh makna. Dalam hadits dari Syaddad bin ‘Aus, Rasulullah Saw. bersabda:

*“Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dan beramal (berbuat) untuk masa sesudah mati, sedang orang yang lemah ialah mereka yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”* (H.R. Turmudzi).

Selain kecerdasan spiritual, ada kecerdasan lain yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang yaitu kecerdasan emosional (EQ). Semakin tinggi



kecerdasan emosional seseorang maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksualnya atau cenderung tidak mendukung perilaku seksual pranikah (Prayogo & Sakti, 2013). Menurut Goleman (2013) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Sarwono (2011) masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia, ditunjukkan dengan adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Ciri lain yang muncul pada remaja antara lain cepat depresi (sedih, putus asa), melawan, memberontak, antusiasme (semangat ingin maju, agresif, ingin tahu), mudah terasing dan loyalitas yang tinggi kalau sudah menyukai sesuatu atau seseorang. Selain itu para remaja juga akan bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks (Hurlock, 1999). Kasus-kasus penyalahgunaan obat, kasus seksual atau kenakalan remaja yang lain, seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara efektif. Karena itu pada masa remaja kecerdasan emosional sangatlah penting.

Kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat, mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi sikap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka terhadap hubungan seksual dengan cara yang positif dan akan mampu mengatasi pikiran yang mengganggu. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga secara signifikan memiliki perilaku seksual yang positif. Hal ini berarti bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mengarahkan perilaku seksualnya secara lebih sehat dan tidak melakukan perilaku seksual pranikah (Ogunsanwo, dkk., 2014). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi yang baik dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual pranikah (Cha dan Marin, 2009).

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara tidak langsung mempunyai sumbangan yang positif terhadap perilaku seks pranikah dalam teorinya. Penelitian ini akan mengambil sampel remaja berusia 15-18 tahun yang bersekolah di SMA Negeri I Kerinci Kanan dan berstatus pacaran/pernah berpacaran dengan alasan adanya hasil penelitian yang menyebutkan bahwa usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah pada usia remaja madya/pertengahan yaitu rentang usia 17 – 18 tahun serta sebagian besar penyebab awal terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja adalah kegiatan pacaran.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Madya”**.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dan untuk memudahkan penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan?

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan.
2. Ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan.
3. Ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri 1 Kerinci Kanan.



#### D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual pranikah merupakan penelitian yang tercakup dalam ranah psikologi klinis dan agama. Kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, dan perilaku seksual pranikah yang dalam penelitian ini menjadi variabel penelitian sesungguhnya telah cukup banyak dijadikan tema besar penelitian psikologi. Salah satunya adalah penelitian yang diangkat oleh Murray, Ciarrocchi, dan Murray-Swank tahun 2007 yang berjudul “*Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt as Predictors of Sexual Attitudes and Experiences*”. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa orang-orang yang lebih spiritual dilaporkan menjadi semakin kecil kemungkinan mereka untuk menerima sikap permisif seksual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maryam , Habibah, Krauss, dan Aishah tahun 2010 yang berjudul “*A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that May Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence, and the Related Theories*”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada remaja untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan manusia menanyakan tentang apakah kita menginginkan berada pada suatu kondisi tertentu, mengubah situasi atau memperbaikinya.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah tahun 2008 yang berjudul “Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah”. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan ada hubungan positif antara pacaran



dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/ hubungan seksual pranikah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puji Astuti Anggara, Sumardiyono dan Bhisma Murti yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 3 Surakarta” dari Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret tahun 2012. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku seksual pranikah dengan mengendalikan faktor pembaur. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengurangi perilaku seksual pranikah yang buruk.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ilham Prayogo dan Hastaning Sakti yang berjudul “*Relationship Between Emotional Intelligence with Premarital Sexual Behavior on SMAN 7 Semarang Students*” dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2013. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksualnya atau cenderung tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Variabel kecerdasan emosional mempunyai sumbangan efektif sebesar 7,2% pada sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 7,2% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan emosional.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratna Dunggio yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemecahan Masalah pada Remaja” dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah. Perbedaan penelitian ini, apabila dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah, maka dalam penelitian ini mengaitkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan menggunakan analisis regresi.

### E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian sederhana ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris dan diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Remaja mendapatkan pengetahuan dan lebih dapat memahami tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku seks pranikah.

- b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberi solusi ataupun pencegahan atas fenomena seks pranikah di kalangan remaja yang semakin marak.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

